

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI YANG ORANG TUANYA MENJADI PEKERJA MIGRAN

Siti Khomsiyati*¹

¹ STAI Darussalam Lampung, ummuzaidarray@gmail.com

Received: 2 November 2025; Accepted: 2 December 2025; Published: 25 December 2025

Abstract: *Becoming a migrant worker is one way to address family financial challenges. However, there are many consequences for families who become migrant workers, one of which is having to leave their family and children behind. When a child is left behind, they experience feelings of confusion, discomfort, longing, loneliness, and even loss. While previously receiving love and attention from their parents, they no longer receive it. Although children receive attention and affection from their grandparents, this change can be difficult for them to understand and accept. Early childhood guidance and counseling aims to help children overcome personal, social, and academic problems. It also develops important social skills such as empathy, interaction with peers and teachers, and expressing emotions appropriately. The purpose of this study was to examine the implementation of guidance and counseling in developing children's social and emotional skills at Braja Indah Islamic Kindergarten. This study used descriptive qualitative research. With this type of research, data obtained from observations and interviews were described and reinforced with theory, resulting in concrete results. Research on the implementation of guidance and counseling in developing the social and emotional well-being of early childhood at Braja Indah Islamic Kindergarten found that guidance and counseling through group counseling can foster children's social and emotional development. Group counseling helps children learn to discuss, express their opinions, and listen to others, as well as understand the conditions and circumstances of others. Therefore, the more frequently it is implemented, the more it will change the social and emotional development of early childhood.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Social and Emotional, Early Childhood.*

Abstrak: Menjadi PMI merupakan salah satu cara untuk mengatasi perekonomian keluarga. Namun banyak dampak yang terjadi akibat dari keluarga yang menjadi PMI, salah satunya adalah harus meninggalkan keluarga ataupun anak. Pada saat anak ditinggal orang tuanya, anak akan mengalami perasaan bingung, tidak nyaman, rindu, kesepian bahkan kehilangan karena sebelumnya anak mendapatkan kasih sayang perhatian dari orang tua langsung, sekarang tidak. Walaupun anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari nenek dan kakek, namun perubahan ini sulit untuk anak pahami dan terima. Bimbingan konseling pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti empati, interaksi dengan teman sebaya dan guru, dan mengungkapkan ekspresi emosi yang sesuai dengan apa

yang anak rasakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sosial emosioanal anak di TK Islam Braja Indah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian ini data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dijelaskan diperkuat dengan teori. Sehingga menjadi hasil yang konkret. Hasil dari penelitian tentang implementasi bimbingan konseling dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Braja Indah didapatkan bahwa, bimbingan konseling mellaui bimbingan kelompok dapat menumbuhkan perkembangan sosial emosional anak. Bimbingan kelompok anak belajar berdiskusi, mengutarakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dan belajar memahami kondisi atau keadaan orang lain. Sehingga semakin sering dilakukan akan merubah perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Setiap tahun ratusan ribu warga Indonesia baik itu laki laki ataupun perempuan pergi keluar negeri untuk bekerja. Bagi sebagian penduduk yang mengalami himpitan ekonomi, berani mengambil resiko dengan meninggalkan keluarga dan menjadi buruh asing menjadi pilihannya. Lampung menjadi salah satu Provinsi di Indonesia yang sebagian para penduduk memilih menjadi pekerja migran Indonesia (PMI)(Asal et al., 2024). Berdasarkan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesi (BP2MI) pada (4/11/2024) mencatat sebanyak 5.158.767 warga Indonesia bekerja keluar negeri sebagai pekerja migran Indonesia (PMI) dan 260.721 orang diantaranya berasal dari provinsi Lampung (M. Irfan Ilmie, 2024). Menjadi PMI merupakan salah satu cara untuk mengatasi perekonomian keluarga. Namun banyak dampak yang terjadi akibat dari keluarga yang menjadi PMI, salah satunya adalah harus meninggalkan keluarga ataupun anak. Pada saat anak ditinggal orang tuanya, anak akan mengalami perasaan bingung, tidak nyaman, rindu, kesepian bahkan kehilangan karena sebelumnya anak mendapatkan kasih sayang perhatian dari orang tua langsung, sekarang tidak. Walaupun anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari nenek dan kakek, namun perubahan ini sulit untuk anak pahami dan terima.

Beberapa masalah yang dialami oleh anak dari PMI diantaranya yaitu gangguan emosional, masalah perilaku dan rendahnya motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Putritama, bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, diantaranya : keluarga, kematangan diri, status sosial ekonomi, intelegensi, kesehatan, emosi, serta kurangnya bimbingan pada anak (Putritama, 2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti empati, interaksi dengan teman sebaya dan guru, dan mengungkapkan ekspresi emosi yang sesuai dengan apa yang anak rasakan..

Selain itu, bimbingan konseling juga memberikan dukungan kepada anak-anak untuk mengatasi stres, ketidaknyamanan, mengelola emosi negatif, serta meningkatkan harga diri dan kemandirian mereka (Nasution et al., 2023). Pelaksanaan bimbingan konseling di PAUD berbeda dengan di jenjang pendidikan lainnya, Karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini yang unik. Pemerintah pada dinas pendidikan juga tidak memberikan standar acuan baku mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD. Bimbingan dan konseling di PAUD dilakukan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru pembimbing. Langkah-langkah yang umum dilakukan dalam pelaksanaannya yaitu perencanaan, pengelolaan, pelayanan dan penilaian (Studi et al., 2024).

Proses perkembangan layanan bimbingan konseling dilakukan di berbagai setting dalam kehidupan. Seperti pada setting pendidikan formal di jenjang TK, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah keatas, bimbingan konseling sama-sama memiliki peran untuk membantu perkembangan peserta didik dalam empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, dan membantu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pelaksanaan layanan BK di setiap jenjang pendidikan itu berbeda beda, disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan tahap tumbuh kembang anak mulai memahami siapa dirinya, apa yang dirasakannya, dan apa yang diharapkan serta yang akan dilakukan saat berinteraksi dengan orang sekitarnya. Perkembangan sosial adalah suatu proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma pada kelompok, moral dan tradisi, menggabungkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta kerja sama. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi lingkungannya. Tahap perkembangan yang mereka lalui menunjukkan ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan selanjutnya (Atin Risnawati, Zaenuri, 2019).

Pengertian dari Pekerja Migran Indonesia atau PMI adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Pekerja Migran Indonesia atau PMI adalah istilah yang digunakan untuk menggantikan istilah Tenaga Kerja Indonesia atau TKI. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia yang menggantikan Undang – Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia atau TKI. Perubahan penyebutan atau istilah dari TKI menjadi PMI disesuaikan ILO Migrant Workers Convention, yang menyebutkan pekerja migran adalah seseorang yang bermigrasi dari satu Negara ke Negara yang lain dengan tujuan bekerja atau akan dipekerjakan di Negara tersebut (M. Irfan Ilmie, 2024).

Menjadi Pekerja Migran Indonesia yang lancar, aman, tertib, dan teratur merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan mata pencaharian dalam kehidupan. Selain dari manfaat ekonomi yang didapat oleh para pekerja migran, adapula dampak yang didapat dari pekerja migrasi yaitu mulai dari individu, keluarga, desa hingga masyarakat luas. Salah satunya masalah keluarga yang ditinggalkan harus beradaptasi atas ketidakadanya anggota keluarganya. Anak-anak dari pekerja migran adalah salah satu yang paling terdampak dalam hal ini (Darmo, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, menunjukkan bahwa ada sebanyak 40% anak dari PMI memiliki perkembangan Psikososial yang kurang baik, menurunnya prestasi belajar, perkembangan sosial dan pribadi tidak berkembang dengan baik, karena secara psikologis anak-anak ada dalam fase tumbuh dan berkembang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua bukan dari nenek ataupun keluarga yang lain (Suryadi et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan - tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan (Leksono et al., 2013). Menurut sugiono Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu atau kelompok (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan menjelaskan bagaimana Implementasi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan sosial emosional anak AUD di TK Islam Braja Indah. Alasan penelitian ini dilakukan di TK Islam Braja Indah karena di satu kelas terdapat dari 22 anak ada 14 anak yang di asuh oleh nenek atau saudaranya. Hal tersebut karena orang tua anak bekerja menjadi PMI untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga di TK Islam Braja Indah perkembangan sosial emosional anak anak yang di asuh bukan oleh orang tuanya asli memiliki perkembangan sosial emosional yang belum berkembang dengan baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di PAUD sebagai salah satu cara mendampingi anak yang sedang tumbuh kembang pada semua aspek, baik fisik-motorik, intelektual, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni, dan bahasa. Usaha yang dilakukan sejak dini agar anak terarah dalam hal perkembangan ke arah kematangan dan kemandirian. Karena anak tidak bisa berkembang secara maksimal dengan sendirinya tanpa ada bantuan dari orang lain. bidang bimbingan yang dapat dilaksanakan untuk anak usia dini yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar karir, kekeluargaan, dan bimbingan keagamaan (Guidance et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah dan guru, bimbingan konseling yang dilakukan di TK Islam Braja indah merupakan bimbingan konseling yang difokuskan pada metode bimbingan kelompok. Kelompok yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan setiap anak, bimbingan ini diarahkan langsung oleh guru. Bimbingan konseling anak usia dini menerapkan materi dengan cara belajar dan bermain atau bermain dan belajar. Ragam bimbingan yang dilaksanakan di TK Islam Braja Indah antara lain bimbingan akademik dan bimbingan sosial-pribadi. Layanan bimbingan konseling anak usia dini bertujuan untuk menciptakan suasana riang dan gembira pada saat proses pembelajaran, bakat kreativitas anak tersalur dengan baik, komunikasi antara guru pembimbing dan anak berjalan sebagaimana mestinya, anak memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, dan anak memiliki keberanian dan kesempatan untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaanya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran (Observasi dan wawancara, 06 Oktober 2025)

Kondisi Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Islam Braja Indah

Untuk mengetahui kondisi perkembangan sosial emosional anak di TK Islam, kami melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar di sana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bu Srimarliyah selaku kepala sekolah, ibu umi Khasanah dan indri Oktaviana selaku guru

kelas, bahwa terdapat aspek-aspek perkembangan sosial emosional yang ada di TK Islam Braja Indah adalah:

a. Mencapai Pemahaman Diri (Sense of Self) dan Berhubungan dengan Orang Lain.

Pemahaman diri merupakan suatu keadaan yang dialami oleh anak, dimana anak dapat mengenali potensi dirinya, baik secara fisik maupun psikis, sehingga anak dapat memahami arah dan tujuan hidup atau cita-citanya (Atin Risnawati, Zaenuri, 2019). Anak-anak yang memiliki pemahaman diri yang baik, dapat mengetahui kemampuannya, serta dapat memahami kelemahan dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Anak juga akan mampu terbuka dan bersosialisasi dengan baik dengan teman yang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan kepala sekolah (SL) dan guru kelas (IO)

“Pada saat awal-awal mereka masuk ke TK, itu udah dapat bergaul dengan baik dan punya banyak teman, hanya saja, terkadang teman-temannya harus mengikuti kemauannya, kalau ngga mau mereka bakal marah dan membuat nangis teman yang lainnya” (Wawancara, 06 Oktober 2025).

“Saat pertama masuk, mereka langsung bisa bermain dengan teman-temannya, namun agak berlebihan gimana ya kaya liar gitu mba, seperti ngga bisa mengontrol diri kalau lagi senang, dan kalau lagi marah juga ngga bisa dikontrol gitu atau ada teman yang bikin mereka marah atau terganggu, mereka bahkan berani memukul, dan ada satu anak yang menggigit temannya, kalau temannya ngga mau ngikutin kemauannya” (Wawancara, 06 Oktober 2025).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi awal perkembangan sosial emosional anak pada saat pertama kali masuk TK memiliki respon yang beragam, ada beberapa anak yang sudah dapat berinteraksi dan bermain bersama dengan teman temannya, namun mereka masih belum dapat mengontrol diri dan emosinya dengan baik pada saat bermain bersama teman-temannya, cenderung egois. Anak-anak yang mengalami masalah emosi ini adalah anak-anak yang di asuh tidak oleh orang tuanya.

b. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab merupakan sebuah bentuk perilaku yang ada pada diri anak untuk menunjukkan sebuah konsekuensi dari tingkah laku atau perilaku yang dilakukannya. Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri (Jenderal et al., 2020). Tanggung jawab sendiri tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa ada dorongan atau stimulasi yang benar. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, rasa tanggung jawab akan terbentuk dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban (Jenderal et al., 2020). Penanaman sikap tanggung jawab menjadi hal yang penting untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini, tentu pengenalan tersebut harus sesuai dengan tumbuh dan kembang anak masing-masing. Tujuan dari penanaman sikap tanggung jawab adalah agar menjadi sebuah pola pembiasaan bagi anak-anak sejak usia dini.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru (IO) dan (UK).

“Untuk masalah tanggung jawab, anak-anak masih sangat kurang mengerti, misalnya ketika anak diberikan tugas, sebagian anak-anak mengerjakan dengan baik, tetapi ada anak yang tidak mengerjakan tugasnya dan memilih untuk bermain atau bahkan mengganggu temannya” (Wawancara, 06 Oktober 2025),

“setelah bermain mereka tidak mau membereskan mainannya, harus nunggu di kasih tau gurunya, itupun hanya asal-asalan saja” (Wawancara, 06 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari guru yang mengajar, dalam hal tanggung jawab ada beberapa anak yang belum dapat berperilaku dengan baik. Anak-anak tersebut mengabaikan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan memilih untuk bermain, dan juga ketika mereka bermain, mereka tidak membereskan dan mengembalikan lagi ke tempat semula. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sikap tanggung jawab yang rendah pada anak-anak usia dini. Tanggung jawab ini harus diajarkan, ditanamkan, serta dipelihara dalam diri anak. Sehingga, anak harus belajar bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab rendah ini yaitu anak-anak yang tinggal

Bersama nenek dan kakeknya, sedangkan orang tuanya bekerja keluar negeri (Observasi dan wawancara, 06 Oktober 2025).

c. Menunjukkan Prilaku Sosial Yang baik

Perilaku sosial adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang memerlukan sosialisasi dalam hal perilaku, sehingga anak dapat diterima di lingkungan sekitarnya, belajar memerankan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dapat diterima oleh orang lain (Studi et al., 2024). Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat dipahamilah ke skemata itu yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi (Ibda, 2015). Menurut Hurlock, ada pola perilaku sosial anak usia dini, khususnya pada anak usia 5-6 tahun, yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati Empat, Ketergantungan, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri dan meniru (Atin Risnawati, Zaenuri, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, guru (UH dan IO).

“anak lebih asyik sendiri dan terkadang ketika lagi asyik sendiri pun, waktu diajak teman yang lain buat main bersama, mereka ngga mau. Kalau dipaksa ya mereka bakal marah-marah gitu. Ketika belajar tentang kerja sama saja mereka terkadang ngga mau. Misal ketika sedang belajar berkelompok gitu, mereka justru malah ngga peduli dengan tugasnya, perilakunya masih egois dan masih belum bisa untuk peduli dengan keadaan di sekitarnya” (Wawancara, 06 Oktober 2025).

“ anak lebih asik bermain ataupun belajar sendiri dari pada Bersama. Anak juga tidak tertarik Ketika melihat teman teman yang lain Bersama kawan kawannya” (Wawancara, 06 Oktober 2025).

Berdasarkan keterangan dari guru, dapat dilihat bahwa beberapa anak belum dapat menunjukkan sikap sosial yang baik, masih banyak perilaku yang harus mereka perbaiki, dimulai dari sikap untuk bekerja sama, menunjukkan sikap peduli dengan teman temannya, dan tidak mementingkan diri sendiri, hal ini harus diajarkan kembali oleh orang tua, keluarga, guru, serta lingkungan sekitar mereka. Perilaku sosial yang berkembang pada masa awal anak-anak adalah perilaku yang terbentuk berdasarkan. Lingkungan keluarga pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Anak-anak yang perilaku sosialnya masih negative kebanyakan dari anak yang ditinggal orang tuanya bekerja jauh dan tinggal Bersama nenek dan kakeknya.

- d. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Braja Indah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Islam Braja Indah, tentang pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini diketahui bahwa adanya bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pembelajaran harus memperhatikan cara penyusunan bimbingan tersebut pada saat merancang kegiatan pembelajaran. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas, interaksi guru atau pembimbing dengan anak-anak tidak lama. Rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5-3 jam. Seperti yang dikemukakan oleh informan (SL).

“Untuk pelaksanaan bimbingan konseling ya dilaksanakan di sekolah, namun untuk waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan pada saat proses pembelajaran berlangsung mba, hal ini karena pelaksanaan bimbingan konseling itu dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Untuk waktu pelaksanaan disesuaikan dengan waktu pembelajaran di sekolah yaitu dari jam 08.00-11.00 siang mba”(Wawancara, 06 Oktober 2025).

Informan lain (UH) dan (IO) juga menambahkan ,

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling disini bisa dikatakan sangat singkat dan tidak setiap hari, krna waktunya ya sama saat kita mengajar”(Wawancara, 06 Oktober 2025).

“saat proses pembelajaran kita menggunakan sedikit waktu untuk memberikan bimbingan dan konseling. Dengan waktu yang terbilang singkat, alhamdulillah pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik ko”
(Wawancara, 06 Oktober 2025).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa waktu dan pelaksanaan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dilakukan di sekolah atau di kelas dengan waktu pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan secara bersama-sama dengan waktu pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan konseling adalah metode yang diterapkan dan dapat merubah anak-anak menjadi lebih baik. Metode bimbingan konseling berperan penting dalam keberhasilan implementasi bimbingan konseling dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak-anak usia dini. Metode bimbingan konseling yang diterapkan di TK Islam Braja Indah dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bimbingan kelompok (Observasi dan wawancara, 06 Oktober 2025). Metode bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar dapat memperoleh informasi serta pemahaman baru dari permasalahan yang dibahas. Bimbingan kelompok yang diterapkan di TK Islam Braja Indah yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, dan pengembangan diri yang disesuaikan dengan materi-materi sekolah pada umumnya.

Perkembangan sosial-emosional anak dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Diskusi adalah salah satu cara anak-anak berinteraksi satu sama lain, guru, dan anak-anak lainnya untuk menganalisis dan memecahkan masalah serta mengeksplorasi atau mendiskusikan topik tertentu, seperti mengantri untuk bermain atau memainkan mainan (Nasution et al., 2023). Perkembangan sosial-emosional anak dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Diskusi adalah salah satu cara anak-anak berinteraksi satu sama lain, guru, dan anak-anak lainnya untuk menganalisis dan memecahkan masalah serta mengeksplorasi atau mendiskusikan

topik tertentu, seperti mengantri untuk bermain atau memainkan mainan (Putritama, 2023).

Bimbingan dan konseling untuk perkembangan sosial-emosional memerlukan kerja sama dengan orang tua. Ketika guru ingin berbicara dengan orang tua tentang perkembangan anak, orang tua seringkali tidak dapat hadir karena sibuk. Selain itu, ketika guru ingin bekerja sama dengan orang tua untuk membahas masalah perilaku anak disekolah, orang tua seringkali tidak mengikuti saran guru di rumah, yang membuat sulit untuk bekerja sama dengan baik (Studi et al., 2024). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan (SL)

“Dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, diperlukan salah satunya adalah menggunakan metode bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini diadakan dengan tujuan agar anak dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak yang lain agar anak dapat lebih dekat dengan lingkungan dan saling memahami satu sama lain. Karena di TK Islam Braja Indah bimbingan kelompok ini dapat menciptakan kebersamaan, kesamaan, dan keadilan bagi anak, melatih anak tentang manajemen kelompok serta kepemimpinan kelas yang menjadi dasar bagi anak-anak untuk beradaptasi di lingkungan sekitar”(Wawancara, 06 Oktober 2025)

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak dengan membutuhkan proses diantaranya yaitu menggunakan metode bimbingan kelompok. Sehingga, metode bimbingan kelompok ini dapat digunakan sebagai wadah untuk membentuk perkembangan sosial emosional anak. Teknik yang diberikan oleh bimbingan kelompok ini secara positif dapat membantu anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan serta dapat menjalin komunikasi dengan teman-teman yang lain dan anak-anak dapat belajar mengatur emosi, sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat menjadi lebih berkembang dan meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Implementasi Bimbingan Konseling dalam Membentuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Braja Indah, peneliti menyimpulkan bahwa Pelaksanaan bimbingan konseling di TK Islam Braja Indah dalam membentuk perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menggunakan metode bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok ini mengandung prinsip kebersamaan, kesamaan, keadilan, serta mengandung kepemimpinan yang merupakan bekal utama bagi anak untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan yang ada di sekitarnya. Perkembangan emosi anak pada awal masuk sekolah masih sangat perlu ditumbuhkan, terutama bagi anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja keluar negeri. Mereka sangat butuh bimbingan agar perkembangan sosial emosionalnya dapat berkembang dengan baik. Melalui bimbingan konseling kelompok dengan metode diskusi dan permainan dapat memberikan banyak perubahan positif bagi anak. Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling di TK Islam Braja Indah akan terus berjalan seiring dengan proses pembelajaran.

Referensi

- Asal, I., Sumbergede, D., & Timur, L. (2024). *Peran dukungan sosial dan komunikasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia asal desa sumbergede lampung timur*. 18(01), 53–58.
- Atin Risnawati, Zaenuri, W. N. A. F. (2019). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 106–116.
- Darmo, D. (2022). *Menjaga Pelita Asa: Praktik Baik Perlindungan Berbasis Komunitas bagi Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan Bermigrasi*. 55. <https://indonesia.iom.int/resources/menjaga-pelita-asa-praktik-baik-perlindungan-berbasis-komunitas-bagi-anak-pekerja-migran-indonesia-yang-ditinggalkan-bermigrasi>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *metode penelitian kualitatif*.
- Guidance, E., Jounal, C. D., Devianti, R., Studi, P., Anak, P., Dini, U., Tinggi, S., & Islam, A. (2023). *Prosedur Teknik Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. 6(1), 71–79.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Pendidikan, D., & Usia, A. (2020). *Membangun Tanggung Jawab Anak*.
- Leksono, S., Kualitatif, P., Ekonomi, I., Metode, M., Persada, R., Bab, J., & Eskriptif, A. M. E. D. (2013). *Pendekatan deskriptif*.
- M. Irfan Ilmie. (2024). *Apa itu pekerja migran Indonesia*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/4412837/apa-itu-pekerja-migran-indonesia>

Nasution, F. N., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 668–675. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.212>

Putritama, K. R. P. (2023). *Implementasi bimbingan konseling dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini TK Aisyiah 01 Majenang, Cilacap*.

Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2024). *IMPLEMENTASI LAYANAN BK DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI usia dini* . 21(229), 95–100.

Sugiono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

Suryadi, S., Kasturi, K., & Yusmanto, Y. (2022). Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (Family Left-Behind). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 126. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.10408>



© 2026 oleh penulis. Diserahkan untuk kemungkinan penerbitan akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).